

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Degerenatif atau Penyakit Tidak Menular (PTM) pada geriatri terdapat beberapa jenis penyakit seperti contoh penyakit Hipertensi, Stroke, Diabetes Melitus (DM) dan radang sendi atau Rematik. Kemunculan jenis penyakit tersebut dapat ditimbulkan dengan adanya mempercepat atau memperberat baik dari faktor eksternal jenis asupan yang dikonsumsi, pola hidup yang kurang sehat, adanya infeksi serta trauma.

Karakteristik yang berjalan secara perlahan dan mayoritas penderita mengidap penyakit tersebut tanpa adanya gejala dan baru akan diketahui setelah keadaannya semakin parah (Anisyah and Sigit, 2020). Salah satu ciri dari penyakit tidak menular yakni dengan menunjukkan adanya kecenderungan terjadinya penambahan keseriusan dari waktu ke waktu. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) telah melakukan Survey yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2018 dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan akan meningkat pada prevalensi penyakit tidak menular seperti jenis diabetes hipertensi, stroke dan penyakit sendi atau Rematik (Rikesdas, 2019).

Penyakit Rematik memiliki definisi kelainan atau penyakit yang terjadi pada sendi kaki yang diakibatkan oleh terjadinya peradangan pada persendian yang kemudian munculnya benjolan (pembengkakan), rasa nyeri serta akan berpotensi untuk merusak sendi bagian dalam. Penyakit Rematik terklasifikasi dalam kelainan jaringan penyambung difus yang disalurkan melalui imunitas tubuh seseorang (Nasrullah, 2016).

Akumulasi penderita penyakit Rheumatoid Arthritis dari keseluruhan penduduk bumi mencapai angka 355 juta jiwa yang mengindikasikan seperenam orang dari populasi manusia yang menderita Rematik. Berdasarkan analisa angka tersebut akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2025 mendatang yang diindikasikan minimal hingga lebih banyak dari 25% penderita merasakan kelumpuhan. Pada umumnya kemunculan penyakit ini akan menyerang manusia dengan usia lanjut. Berdasarkan data WHO telah dilaporkan bahwa 20% dari populasi penduduk dunia terserang Rematik yang mana 5 sampai 10% adalah manusia dengan usia di atas 60 tahun (Syamsuddin & Zulkifli, 2021).

Indonesia sendiri penderita rematik mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dibuktikan pada tahun 2013 prevalensinya dapat mencapai 7,3% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 11,9% yang mana dari prevalensi yang didapat dari data diagnosis adalah 18,9%. Angka pada data ini juga di dukung oleh RISKESDAS yang menunjukkan penyakit sendi ini mengalami peningkatan pada tahun 2013 dengan prevalensi mencapai 7,3% serta pada tahun 2018 sebanyak 11,9%.

Adapun karakteristik jenis kelamin yang menderita penyakit Rematik ini yakni 8,5% pada wanita serta 6, 1% pada laki-laki. Sedangkan pada hasil prevalensi berdasarkan hasil diagnosis berada di angka 18,9%. Berdasarkan daerah diagnosis nafas tertinggi terletak di provinsi Aceh 16% yang kemudian disusul oleh Jawa Barat di angka 15,3% dan di provinsi Bali berada di angka 19,3%. Sedangkan hasil prevalensi penyakit berdasarkan wawancara diagnosis tertinggi Kawasan Nusa Tenggara Timur sebesar 18,5% dan daerah Sulawesi Utara diangkat 17,2% (Rikesdas, 2019)

Pada tahun 2018 telah dilakukan rekapitulasi di provinsi Bali dengan menempatkan Rematik sebagai urutan keempat dari 10 besar peringkat penyakit yang pertama diderita lansia dengan jumlah mencapai 29.889 jiwa (Dinkes Provinsi Bali ,2021). Sedangkan dari hasil data (Dinkes Buleleng, 2021). Penyakit Rematik menempati posisi ketiga dari perangkaan yang dilakukan bersama 10 penyakit lain yang ada di Puskesmas Kabupaten Buleleng dengan jumlah 7.425 jiwa yang mengalami Penyakit Rematik. Penderita Penyakit Rematik akan merasakan rasa nyeri yang terus meningkat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko salah satunya adalah usia, gender, latar belakang keluarga, infeksi, lingkungan, sebab genetika yang berpeluang kecil untuk diubah serta *lifestyle* yang tidak sehat seperti seorang perokok, serta seseorang yang melakukan kegiatan berat sehari-hari (Budiarti, 2018).

Sebagai penyakit yang tidak menular penanganan yang diberikan kepada penderita Rematik dapat memberikan terapi kepada penderita berupa terapi farmakologi dan non farmakologi. Farmakologi sendiri adalah suatu pengobatan yang dapat membantu mengurangi nyeri yang disebabkan oleh Rematik, adapun contoh dari obat farmakologi yakni Antiinflamasi *Nonsteroid (NSAID)*. Pengobatan jenis ini akan menimbulkan beberapa efek samping yakni iritasi pada perut, adanya masalah jantung berpotensi menimbulkan kerusakan hati dan ginjal. Sedangkan pengobatan non farmakologi berupa akupresure, obat herbal, relaksasi baik relaksasi nafas ataupun yang lain dengan tujuan untuk mengontrol atau menurunkan nyeri pada Rematik (Nasrullah, 2016).

Terapi akupresur sendiri ialah suatu teknik pengobatan tradisional yang berasal dari negara Cina yang bertujuan untuk menekan frekuensi rasa sakit seperti

di tusuk, mengobati penyakit dan cedera yang dilakukan dengan memberikan tekanan kepada fisik ataupun beberapa titik pada permukaan tubuh yang menjadi tempat sirkulasi energi serta pusat keseimbangan yang mendasari kasus gejala nyeri (Mubarok, Hidayat, and Febriyanto, 2019).

Cara kerja teknik akupresur sendiri adalah memberikan rangsangan penekanan pemijatan yang terjadi pada titik tertentu. Sudah terkenal tidak hanya di Cina namun juga sangat populer di Indonesia, praktik kompresor sendiri merupakan praktik yang termasuk dalam pelayanan terapi komplementer dan alternatif akupresure dengan menggunakan ruas tangan (jari tangan) atau sarana pendukung seperti kayu dan magnet. Memberikan *pressure* pada titik tertentu pada bagian paling atas kulit atau biasa dikenal dengan titik Meridian yang menjadi titik dari organ pemompa darah (jantung), organ paru, Indera penglihatan (mata), kelenjar tiroid, Liver dan Sinus Paralis (bagian tulang pada hidung) (Shabirin, 2022). Pada penderita Rematik sendiri ada beberapa titik yang dapat diobati dengan pijat akupresur, contohnya nyeri pada kaki dapat dilakukan dengan pijat akupresur pada titik meridian titik LR 7, titik ST 34, Titik SP 6, Titik SP 9, Titik SP 10, pada titik tersebut merupakan titik yang paling efektif untuk menurunkan rasa nyeri (Widowati, 2017).

Pada tanggal 10 Januari 2023 peneliti yang melakukan studi data yang menghasilkan sebanyak 772 orang penderita Rematik terbagi atas perempuan sebanyak 389 orang dan 383 orang laki-laki dari periode bulan Januari sampai dengan Desember 2022.

Hasil penelitian Purboyekti 2019 menunjukkan bahwa adanya 53,4% subjek yang memiliki sudut pandangan yang rasional (pandangan baik) adanya terapi

pendukung dan dapat menjadi teknik substitusi pengobatan, sebesar 60,5% responden menilai adanya teknik akupuntur dan sudut pandang responden terhadap adanya pijat refleksi memiliki jumlah yang sama sedangkan pada angka 80,7% responden memiliki persepsi yang positif terhadap adanya pengobatan herbal, sebanyak 60,2% subjek penelitian memiliki pandangan setuju dengan adanya ahli fraktur (patah tulang), 61,4% responden memiliki persepsi positif terhadap adanya praktik dukun sembur serta sebanyak 61,4% dari responden memiliki persepsi positif terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dari pengobatan alternatif dan komplementer (Purboyekti, 2019).

Dari data-data dan penjabaran diatas, peneliti tergerak untuk mengidentifikasi secara mendalam dengan mengangkat judul "Gambaran Pengetahuan Akupresure Lima Titik Untuk Menurunkan Nyeri Pada Penderita Rematik Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III"

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang di atas mendasari rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Akupresur Lima Titik Untuk Menurunkan Nyeri Pada Penderita Rematik Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Tahun 2023 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita Rematik terhadap terapi pendukung akupresur.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Pendidikan, dan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Tahun 2023.
- b. Mendeskripsikan Gambaran Pengetahuan Akupresur 5 Titik Untuk Menurunkan Nyeri Pada Penderita Rematik Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat akademis / ilmiah penulisan ini adalah, sebagai berikut:

- a. Konklusi atau hasil pengamatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menjadi sumber informasi dalam pelaksanaan penurunan nyeri pada penderita Rematik dengan melakukan terapi akupressure
- b. Sebagai menjadi sarana untuk mewujudkan pengetahuan yang telah diterima serta memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca tentang terapi akurasure 5 titik pada pasien nyeri Rematik
- c. Hasil yang didapatkan diharapkan dapat meningkatkan *knowledge* serta mutu terutama pada pengetahuan terhadap terapi aku pressure lima titik yang dapat menurunkan nyeri Rematik.

## **2. Manfaat Praktis**

Studi Penelitian Manfaat praktis penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **a. Bagi penulis**

Kesimpulan dari penelitian ini relevan guna menambah ilmu dan wawasan baru terutama bagi peneliti mengenai pengetahuan terapi akupressur lima titik pada nyeri yang diderita oleh penderita Rematik

### **b. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran dan evaluasi dalam pelayanan kesehatan yang ada di sekitar subjek penelitian serta dapat menjadi acuan untuk mengenal lebih terhadap terapi aku pressure lima titik untuk menurunkan nyeri pada penderita Rematik di kalangan masyarakat luas